

PROSES GOTONG ROYONG DALAM PASAR BUDAYA DESA MANYAREJO 2020

Wiwit Hermanto

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
Jalan Sangiran km 4, Kalijambe, Sragen
E-mail: nando_wiwit@yahoo.com

MUTUAL COOPERATION PROSES IN CULTURAL MARKET 2020 IN MANYAREJO VILLAGE

Naskah masuk: 12-03-2021

Revisi akhir: 15-05-2021

Disetujui terbit: 30-05-2021

Abstract

Cultural Market 2020 in Manyarejo Village was held on 13-15 November 2020. Such a cultural event was performed through three activities, i.e. identifying of cultural potential, packaging of cultural potential and executing the cultural market. This event invited people to participate actively in each step through mutual cooperation. Mutual cooperation in achieving common goals, is closely related to the culture of Manyarejo village community. Mutual cooperation needed a leader who could move and influence the community, such as community leaders or village officials. The community of Manyarejo village had various cultural potentials which were successfully explored in the process of identifying cultural potential. Identification of cultural potential was the first activity of the Cultural Market 2020 of Manyarejo village. The identification, found various cultural potentials which could be presented like arts, culinary, skills, kids' games, traditional houses, tradition of bersih desa, religious event and traditional medicine. Then, the cultural potentials were packed and presented in the event in the midst of the Covid-19 pandemic. The presented cultural potentials in this event, were divided into several zones. The aims are to make it easier for the visitors to find what they like and also to make it easier in dividing the stalls.

Key words: *Cultural Market, Manyarejo, activities, Mutual Cooperation, Pandemic, Potential.*

Abstrak

Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 diselenggarakan selama 3 hari pada tanggal 13-15 November 2020. Event ini melalui 3 tahapan, yaitu identifikasi potensi budaya, pengemasan potensi budaya, dan pelaksanaan pasar budaya. Event Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap tahapannya yang dilakukan dengan bergotong royong. Dalam menggerakkan gotong royong dibutuhkan pemimpin yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat. Pemimpin tersebut seperti tokoh masyarakat dan perangkat desa. Masyarakat Desa Manyarejo memiliki berbagai potensi budaya yang berhasil digali dalam proses identifikasi potensi budaya yang merupakan salah satu tahapan Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020. Dari identifikasi potensi budaya, ditemukan berbagai potensi budaya yang bisa disajikan, yaitu kesenian, kuliner, keterampilan, permainan anak, rumah adat, kebiasaan bersih desa, kegiatan keagamaan, dan pengobatan tradisional. Potensi budaya itu kemudian di kemas dan kemudian disajikan dalam Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 yang dilaksanakan ditengah pandemi Covid-19. Dalam menyajikan potensi budaya dalam Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, dibagi dalam beberapa zona. Pembagian zona ini bertujuan untuk mempermudah pengunjung mencari apa yang disenangi sekaligus untuk mempermudah pembagian stan.

Kata kunci: *Pasar Budaya, Manyarejo, tahapan, gotong royong, pandemi, potensi*

I. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan sebuah istilah yang tidak asing bagi bangsa Indonesia karena menjadi bagian dari keseharian masyarakatnya. Bangsa Indonesia identik dengan tradisi gotong royong sehingga dapat dikatakan bahwa gotong royong menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Bekerja sama antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati menjadi sebuah modal awal dalam bergotong royong. Dengan bergotong royong antar anggota masyarakat, memunculkan ikatan persaudaraan, merasa membutuhkan satu dengan lainnya, dan dapat memenuhi kebutuhan. Dalam mencapai tujuan bersama itu, anggota masyarakat berpikir untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang diimpikan bersama. Ini menjadi awal dari masyarakat dalam memiliki kesadaran bergotong royong.

Bangsa kita adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia yang memiliki sebuah kesamaan yaitu budaya gotong royong dalam masyarakat. Gotong royong merupakan sebuah semangat yang ada dalam diri bangsa Indonesia yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Pada saat ini gotong royong masih dipegang erat di masyarakat pedesaan, masyarakat masih merasa perlu hidup bersama-sama dan saling membantu satu dengan lainnya. Di masyarakat perkotaan, warisan turun temurun ini mulai menipis dengan berbagai sebab, seperti kehidupan individual yang merambah di perkotaan, menipisnya kepedulian terhadap sesama, kesibukan masing-masing anggota masyarakat dan berbagai sebab lainnya.

Di masyarakat pedesaan masih ada rasa kebersamaan, kekeluargaan dan tolong menolong. Nilai-nilai ini memperkuat masyarakat menjaga

peninggalan leluhur dalam bermasyarakat. Masyarakat desa masih merasa sebagai sebuah kesatuan, merasa perlu saling tolong menolong, masih kuat rasa kebersamaannya hingga menimbulkan kepedulian terhadap sesama. Gotong royong yang sering dilakukan pada masyarakat desa seperti dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, pesta pernikahan, dan juga kematian. Dengan gotong royong, masyarakat bahu membahu dan biasanya ada pemimpin yang memberikan arahan maupun contoh pada masyarakat.

Pada masyarakat perkotaan, nilai gotong royong menurun karena kesibukan yang beragam. Setiap individu memiliki kepentingan yang beragam, bersikap individualis, dan tidak memiliki kebersamaan. Dalam melakukan sebuah pekerjaan untuk kepentingan bersama, masyarakat kota lebih cenderung untuk membayar orang untuk melaksanakannya sehingga dapat melakukan pekerjaan atau aktivitas lainnya. Kebersamaan dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sudah dirasakan menipis sehingga nilai gotong royong mulai luntur. Kesibukan yang berbeda-beda membuat anggota masyarakat perkotaan tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bahkan untuk bergotong royong dalam mencapai kepentingan bersama. Gotong royong memiliki arti penting pada kegiatan di masyarakat, membuat pekerjaan menjadi lebih ringan, meningkatkan rasa kebersamaan, pekerjaan lebih cepat selesai, dan meningkatkan rasa saling membutuhkan. Gotong royong menjadi istilah yang lekat dengan bangsa Indonesia karena faktor asal muasal bangsa yang didasarkan nilai-nilai komunalitas yang menjadi faktor utamanya.¹

Pada sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), 1 Juni 1945 dalam pidato Soekarno saat mencetuskan Pancasila, disampaikan tentang gotong royong yang merupakan modal bangsa. Soekarno memberi definisi dari:

¹ Muryanti, "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan" dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 9, No. 1, (2014), hlm 65

“Gotong royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu binantu bersama, amal semua untuk kepentingan semua, keringat semua untuk kebahagiaan semua. *Holopis-kuntul-baris* buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong!.”²

Sebuah peribahasa Jawa, *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* mengisyaratkan kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan yang harus dipikul bersama. Bekerja tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan, dan didasari niat saling membantu menjadi akar dari gotong royong. Masyarakat menyadari kepentingan bersama yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Prinsip saling membantu, tak kenal pamrih dan diselesaikan secara bersama-sama yang menyangkut kepentingan bersama. Masyarakat akan berbondong-bondong untuk membantu dan mengerjakannya secara bergotong royong.

Istilah gotong royong berasal dari Bahasa Jawa, gotong yang maksudnya memikul dan royong yang maksudnya secara bersama-sama. Sehingga gotong royong ini sama artinya dengan bekerja bersama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama. Gotong royong yang sudah menjadi peninggalan nenek moyang kita merupakan sebuah konsep yang bernilai tinggi berkait erat dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Istilah gotong royong pertama kali tampak dalam bentuk tulisan, dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda.³

Desa Manyarejo, Plupuh, Sragen, Jawa Tengah merupakan sebuah desa yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada bidang pertanian. Desa Manyarejo merupakan salah satu desa yang berada di Situs Sangiran. Sebuah situs yang telah diakui dunia sebagai salah satu warisan budaya

dunia yang banyak berkontribusi penting dalam menyingkap misteri asal muasal manusia atau yang oleh Darwin di sebut sebagai “*missing link*”. Kontribusi penting tersebut dengan memberikan lebih dari 50 % dari populasi *Homo erectus* di dunia.⁴

Sebagai salah satu desa agraris yang merupakan bagian dari Situs Sangiran, Desa Manyarejo memiliki jiwa gotong royong. Jiwa gotong royong ini menjadi salah satu keunggulan dari Desa Manyarejo dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal penting yang mendukung terjadinya gotong royong adalah adanya pemimpin yang bisa menggerakkan masyarakat dalam upaya mencapai tujuan bersama tersebut. Pemimpin ini dalam masyarakat pedesaan biasanya dianggap sebagai tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

Masyarakat dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama oleh tokoh masyarakat yang bisa memberi contoh sehingga kepemimpinannya diakui, perintah dan arahnya diikuti. Untuk menggerakkan masyarakat bergotong royong, harus diberikan arahan yang jelas tentang pola kerja serta tujuan dan manfaat yang akan dicapai demi kepentingan bersama. Koentjaraningrat mengelompokkan gotong royong dalam tujuh jenis, yaitu:

“Pertama, gotong royong yang timbul bila ada kematian atau kesengsaraan lain. Kedua, gotong royong yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa. Ketiga, gotong royong dalam menyelenggarakan suatu pesta. Keempat, gotong royong dalam memelihara dan membersihkan kuburan nenek moyang. Kelima, gotong royong membangun rumah. Keenam, Gotong royong dalam pertanian. Ketujuh, Gotong royong yang berdasarkan kewajiban kuli dalam menyumbangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat”.⁵

2 Saekul Hana, “Bung Karno dan Kepribadiannya dalam Budaya Indonesia” dalam derapjuang.id/featured/bung-karno-dan-kepribadianannya-dalam-budaya-indonesia/

3 Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 56

4 Harry Widianto, dan Truman Simanjuntak, “*Sangiran Menjawab Dunia*” (Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, 2009) hlm 129

5 Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm 32-33

Tidak semua jenis gotong royong tersebut dilakukan di Desa Manyarejo. Hal ini karena masyarakat mulai memiliki kesibukan dan pekerjaan masing-masing. Kegiatan gotong royong yang dilakukan seperti saat ada acara kematian, hajatan, membersihkan makam leluhur, perbaikan fasilitas umum dan juga kegiatan yang dianggap kepentingan bersama. Gotong royong tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Pandemi yang melanda dunia sejak akhir 2019 membuat hubungan masyarakat menjadi terganggu. Dengan penerapan mengurangi aktifitas di luar rumah membuat masyarakat Manyarejo renggang dan mengurangi acara berkumpul. Hal ini berarti juga mengurangi kegiatan gotong royong desa. Selain itu, pandemi juga mengancam perencanaan Desa Manyarejo sebagai desa wisata. Pencanaan desa wisata ini sudah mendapat Surat Keputusan (SK) dari Bupati Sragen. Desa Manyarejo memiliki potensi pariwisata yang besar, selain terdapat Museum Lapangan Manyarejo yang merupakan salah satu museum pengembangan dari Museum Manusia Purba Sangiran, desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang bisa terus digali.

Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Desa Manyarejo merupakan potensi yang bisa digali dan dikembangkan. Pada bulan Agustus 2020, Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Eksotika Desa mulai menggali potensi 5 desa yang berada di Situs Sangiran. Kelima desa tersebut adalah Desa Krikilan, Ngebung, Bukuran, Manyarejo, Kabupaten Sragen dan Desa Dayu, Kabupaten Karanganyar.

Proses penggalian potensi desa ini mengajak masyarakat untuk bergerak mengenali potensi yang dimilikinya. Tim dari Eksotika Desa membagi tim di kelima desa tersebut dengan merangkul warga masing-masing desa terlibat aktif. Masyarakat diajak untuk berdaya guna dan berdaya saing. Masyarakat yang berdaya akan mampu mengenali

potensi desanya yang kemudian mampu untuk memanfaatkan potensinya. Kelima desa ini memiliki keistimewaan masing-masing yang bisa digali dan diangkat untuk memajukan masing-masing desa.

Dengan mengenali potensi desa tersebut, diharap mampu meningkatkan daya guna dan daya saing masyarakat. Tim Eksotika Desa mendampingi masyarakat di kelima desa itu untuk menggali potensinya dan berpikir bagaimana untuk mengenalkan potensinya tersebut kepada masyarakat. Potensi ini yang kemudian akan digali kemudian disajikan dalam *event* Pasar Budaya. Potensi budaya masyarakat akan ditampilkan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat akan kebesaran budaya yang mereka miliki.

Potensi budaya yang dimiliki masyarakat Desa Manyarejo digali guna ditampilkan dan dikenalkan kepada masyarakat luas. Sarana untuk menampilkan dan memperkenalkan potensi budaya ini adalah dengan mengelat Pasar Budaya. Pasar Budaya bertujuan untuk mengajak masyarakat guna menemukan potensi budaya yang dimilikinya, kemudian mengemas dan mempublikasikannya hingga dapat diketahui dan dinikmati masyarakat. Dengan mengenal potensi budaya, diharap masyarakat memiliki sikap bangga terhadap budayanya dan mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan budayanya sendiri.

Artikel ini bertujuan menguraikan kegotongroyongan masyarakat Desa Manyarejo dalam menggelar Pasar Budaya yang diadakan pada masa pandemi Covid-19. Pasar Budaya merupakan salah satu upaya untuk mengenal kembali potensi-potensi budaya yang ada di masyarakat. Potensi-potensi budaya tersebut ada yang sudah hilang karena sudah lama tidak dilakukan maupun potensi-potensi budaya yang masih ada dan berakar kuat di tengah masyarakat. Potensi-potensi budaya tersebut kemudian dikemas dengan menarik untuk disajikan pada masyarakat dengan cara menggelar Pasar Budaya. Hal ini merupakan bagian dari publikasi pada masyarakat akan potensi-potensi budaya yang dimilikinya. Setelah potensi-potensi

budaya dikenal masyarakat, diharap akan mampu memberi pemahaman akan potensi yang dimiliki dan kemudian mampu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pasar Budaya yang dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19 merupakan sebuah tantangan tersendiri. Kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Masyarakat diajak bergotong royong di tengah pandemi untuk menjalankan kegiatan yang bermanfaat dalam memajukan budaya yang ada tetapi tetap menjaga kesehatan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Dalam menjalankan gotong royong, terdapat pemimpin yang diakui oleh masyarakat. Pemimpin ini mampu menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong, memberi contoh dan arahan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Proses kegotongroyongan masyarakat dalam pergelaran Pasar Budaya melalui beberapa tahap yang dilakukan masyarakat beserta tokoh masyarakat serta perangkat Desa Manyarejo bersama dengan Tim Eksotika Desa. Artikel ini mengambil fokus masyarakat yang didampingi Tim Eksotika Desa yang bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menggelar potensi Desa Manyarejo dalam pergelaran Pasar Budaya.

Dalam mengungkap hal digunakan teknik deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dihasilkan dengan menggali informasi dari pelaku Pasar Budaya Manyarejo 2020, mengamati pelaksanaan proses gotong royong yang dilakukan masyarakat, mempelajari berbagai dokumentasi yang terkait dengan kegiatan Pasar Budaya yang dilakukan masyarakat Desa Manyarejo. Selain itu dikompilasi dengan informasi-informasi pendukung lainnya yang mendukung.

II PEMBAHASAN

A. Mengenal Desa Manyarejo

Masyarakat Desa Manyarejo sebagian besar hidup dari sektor agraris yang mengandalkan

lahan pertanian sebagai pencaharian utama. Sektor pertanian banyak digeluti masyarakat tapi tanah pertanian yang ada merupakan lahan pertanian tadah hujan sehingga untuk menggarap lahan pertanian tersebut masyarakat memerlukan biaya yang cukup besar dalam mencari air untuk mengairi lahan. Karena hal ini, masyarakat sudah mulai berubah dengan mulai mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Mata pencaharian sebagai petani termasuk di dalamnya buruh tani dalam arti mereka bukan pemilik tanah, menempati urutan pertama dalam mata pencaharian hidup. Pengelompokan pekerjaan tersebut didasarkan pada mata pencaharian yang ditekuni lebih dari separuh hari kerja. Hal itu disebabkan mata pencaharian ganda sering terjadi, sehingga orang dapat melakukan lebih dari 2 pekerjaan. Profesi petani/buruh tani merupakan mata pencaharian lebih dari separuh masyarakat Desa Manyarejo.

Selain dengan bertani, masyarakat juga memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri maupun bangunan biasanya bekerja di Kota Karanganyar, Surakarta maupun Sragen. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang pada umumnya mereka tergolong pedagang kecil berupa barang-barang keperluan sehari-hari yang terbatas diperdagangkan pada wilayah antar desa atau antar kecamatan. Termasuk dalam pekerjaan ini adalah penduduk yang membuka warung makanan atau toko-toko kecil di pasar-pasar.

Mata pencaharian sebagai buruh di luar daerah dan sebagai pedagang dilakukan masyarakat sebagai upaya mencari penghasilan di luar sektor pertanian yang masih menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak selalu berada di rumah, banyak yang ke luar desa bahkan ke luar kota untuk mencari tambahan penghasilan. Hal ini menjadi salah satu faktor gotong royong di tengah masyarakat mulai luntur. Masyarakat hanya bergotong royong untuk beberapa kepentingan tertentu, seperti jika ada hajatan maupun kematian serta kegiatan untuk

kepentingan bersama, seperti membangun jalan maupun *event* kampung.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 mengakibatkan berbagai dampak di Indonesia. Kesulitan yang dihadapi masyarakat desa, bukan hanya dalam sektor kesehatan tetapi juga dalam sektor perekonomian. Masyarakat yang memiliki pekerjaan di luar desa seperti sebagai buruh di kota menghadapi ancaman pemecatan karena usaha yang terhenti akibat pandemi. Oleh karenanya mereka harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam pelaksanaan Pasar Budaya, masyarakat Desa Manyarejo diajak bergotong royong melewati tahap demi tahap. Dengan begitu mereka merasa dilibatkan dan di'orang'kan, bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Pasar Budaya mengajak masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapannya. Tokoh masyarakat bahu membahu mendorong dan mengajak masyarakat berperan aktif. Dalam hal ini Pemerintah Desa memberi dukungan penuh dan berharap dengan *event* Pasar Budaya akan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dukungan tersebut menjadi modal awal dalam mengajak masyarakat terlibat dalam proses Pasar Budaya yang banyak memerlukan peran serta mereka. Pemerintah Desa Manyarejo berhasil menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam gotong royong guna mendukung pelaksanaan Pasar Budaya. Melalui aparat desa seperti Ketua RT, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, maupun tokoh agama, masyarakat diajak berperan dalam proses gotong royong guna menggelar Pasar Budaya. Para tokoh dan aparat desa bukan hanya memberi perintah namun mampu memberi contoh yang baik bagi masyarakat sehingga perintah dan arahnya selalu diikuti. Masyarakat memerlukan contoh dalam melaksanakan gotong royong, terlebih dalam masa pandemi Covid-19 yang memerlukan kehati-hatian dalam menjaga kesehatan. Masyarakat mampu merasakan kepemimpinan para tokoh masyarakat sehingga proses gotong royong bisa berjalan dengan baik.

Contoh nyata dari para pemimpin dalam menggerakkan masyarakat tampak dalam sikap mereka untuk tetap menjaga semangat dalam mencapai tujuan bersama. Pergelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 merupakan kesepakatan bersama sehingga terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat dan para pemimpin setempat, walau dilakukan di tengah pandemi Covid-19 yang masih melanda. Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 digelar dengan tema "Napak Tilas Dusun Krajan".

B. Pasar Budaya Desa Manyarejo

Pasar Budaya merupakan kegiatan yang digagas oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pasar Budaya diselenggarakan di 5 desa lokasi sasaran yang ada di Situs Sangiran yaitu Desa Krikilan, Ngebung, Bukuran, dan Manyarejo yang berada di Kabupaten Sragen, dan Desa Dayu di wilayah Kabupaten Karanganyar. Kelima desa tersebut masuk dalam Situs Sangiran.

Dari awal pengenalan potensi desa tersebut, akan didapat potensi dari kelima desa yang masing-masing berbeda satu dengan lainnya. Hasil akhir dari potensi desa tersebut akan dimunculkan dalam Pasar Budaya dengan mengangkat tema yang berbeda sesuai dengan potensi budaya yang dimiliki. Di Desa Manyarejo, potensi budaya yang dihasilkan membuat tokoh masyarakat serta perangkat desa merasa terkejut. Ternyata desa ini memiliki potensi budaya yang sudah lama mati dan perlu dihidupkan kembali.

Tema besar dari Pasar Budaya adalah "Sisi Lain Situs Manusia Purba Sangiran" yang berusaha untuk mengajak masyarakat mengenali potensi budaya yang ada di sekitarnya. Sisi lain dari Situs Manusia Purba Sangiran diperkenalkan pada publik melalui pelaksanaan luring dimana Pasar Budaya dilaksanakan. Pasar Budaya di Desa Manyarejo dilaksanakan di Dusun Grogolan yang dulunya dikenal dengan sebutan Dukuh Krajan. Hal ini

sesuai dengan tema Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 yaitu, “Napak Tilas Dusun Krajan”. Selain itu kegiatan ini disiarkan secara daring di youtube budayasaya.

Tema “Napak Tilas Dusun Krajan” merupakan hasil dari identifikasi potensi budaya yang ada di Desa Manyarejo. Potensi budaya yang ada di masa lalu dan sekarang mulai terkikis banyak ditemui dari tahapan ini. Budaya yang mulai terkikis itu seperti kesenian gambus, gejug lesung, rumah tradisional, makanan tradisional, alat pertanian, cerita rakyat, dan berbagai kegiatan masyarakat lain.

Selain itu untuk mengangkat kembali kisah masa lalu yang merupakan toponim awal mula nama dusun di Desa Manyarejo, yakni Dusun Krajan yang saat ini disebut Dusun Grogolan. Nama ‘Krajan’ memiliki arti pusat pemerintahan/ kerajaan (bahasa Jawa Krajan) yang menurut cerita dahulu merupakan tempat kerajaan Raden Bandung Bondowoso”.⁶

Kisah cerita Raden Bandung Bondowoso menjadi cerita rakyat tentang pertempuran antara kebaikan, yakni Bandung Bondowoso sebagai pembela rakyat melawan raksasa Tego Buto Pati sebagai sang angkara murka. Kisah tersebut menjadi cerita rakyat yang biasa diceritakan oleh orang tua kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Konon dikisahkan raksasa Tego Buto Pati menyerang dan merusak Desa Krajan sehingga rakyat meminta bantuan Raden Bandung Bondowoso.⁷

Cerita rakyat tersebut diangkat sebagai pengingat budaya masyarakat di masa lalu untuk disampaikan kepada masyarakat masa kini. Kisah antara kebaikan melawan angkara murka yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebaikan tersebut memerlukan perjuangan panjang dan pengorbanan. Walau akhirnya berhasil mengalahkan raksasa Tego Buto Pati, pada awalnya Raden Bandung Bondowoso sempat mengalami kekalahan.

Kekalahan tidak serta merta menjatuhkan semangat Raden Bandung Bondowoso. Semangat

membawanya untuk menambah ilmu guna menyelamatkan rakyat dari Tego Buto Pati. Dengan berlatih guna menambah ilmu disertai dengan bantuan seorang guru, akhirnya Raden Bandung Bondowoso memiliki kesaktian pada kukunya. Kukunya di *sangir* atau diasah pada batu sehingga menjadi senjata rahasia yang mampu membuat Raden Bandung Bondowoso berhasil mengalahkan Tego Buto Pati. Mayat Tego Buto Pati dan para raksasa lainnya terkubur dalam tanah yang di kemudian hari ditemukan oleh masyarakat Desa Manyarejo, disebut sebagai *balung buto* atau tulang raksasa.

“Masyarakat dulu meyakini bahwa tulang raksasa atau dalam Bahasa Jawa disebut balung buto yang banyak di daerah ini merupakan sisa tulang dari balung buto tersebut. Lama kelamaan sebutan itu berubah setelah banyak peneliti datang melakukan penelitian di sini. Masyarakat mengetahui bahwa balung buto itu adalah fosil manusia purba. Ini yang menjadi tema Pasar Budaya Manyarejo”.⁸

Cerita rakyat tersebut menjadi sebuah inspirasi masyarakat dalam mengisahkan kembali cerita masa lalu sekaligus mengangkat potensi budaya yang mereka miliki melalui Pasar Budaya. Pada Pasar Budaya ini, potensi masyarakat Desa Manyarejo ditampilkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat. Masyarakat yang memiliki potensi budaya berupaya untuk memberi sajian budaya pada masyarakat. Potensi tersebut dikenalkan pada masyarakat sehingga potensi budaya itu mendapat penilaian dari masyarakat di Pasar Budaya.

Untuk melakukan hal tersebut perlu dengan melibatkan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat dapat menemukan diri mereka sendiri, mampu mengidentifikasi berbagai potensi mereka, kemudian berpikir untuk mengatasi

6 Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

7 Wawancara dengan Suwarno, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 19 Februari 2021

8 Wawancara dengan Suwarno, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 19 Februari 2021

masalah yang dihadapi. Setelah itu masyarakat mampu untuk mengetahui potensi yang mereka miliki serta mampu mengangkatnya dalam sebuah gelaran budaya. Gelaran budaya ini guna memperkenalkan potensi yang ada atau bahkan potensi budaya yang sudah mati dihidupkan kembali. Penyelenggaraan kegiatan pasar budaya ini difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan melalui Tim Eksotika Desa. Dalam hal ini masyarakat diajak terlibat aktif dalam setiap proses menuju pergelaran Pasar Budaya guna memperkenalkan potensi budaya Desa Manyarejo kepada masyarakat yang belum mengenal potensi desa mereka.

Masyarakat Desa Manyarejo diajak ikut terlibat dalam setiap tahapan dalam kegiatan Pasar Budaya, sejak pengenalan Tim Eksotika Desa dengan masyarakat Desa Manyarejo hingga pelaksanaan Pasar Budaya dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam menggelar Pasar Budaya yang dihelat di 5 Desa di Situs Sangiran, Tim Eksotika Desa membentuk tim di masing-masing desa. Masing-masing tim terdiri atas empat orang, dua orang dari Eksotika Desa dan dua orang warga lokal, yang dimaksudkan guna memudahkan komunikasi.

Masyarakat lokal diajak aktif terlibat dalam setiap perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam upaya menemukaenali budaya masyarakat setempat, tim bergerak di tengah masyarakat Desa Manyarejo, mengumpulkan berbagai data kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.

Tim menjelaskan proses yang akan dilakukan menuju helatan Pasar Budaya di Desa Manyarejo. Dengan pelibatan berbagai unsur di masyarakat serta dukungan penuh dari Pemerintah Desa Manyarejo, tim dapat lebih leluasa dalam menggali berbagai informasi terkait potensi budaya di masyarakat. Selain itu tim juga mampu menggerakkan masyarakat dalam bergotong royong dalam gelaran Pasar Budaya karena sudah mendapat dukungan

berbagai unsur masyarakat serta Pemerintah Desa Manyarejo. Masyarakat lokal diajak terlibat aktif sejak perencanaan hingga pelaksanaan, meliputi proses identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan dan pemecahan masalah, pemetaan dan perumusan potensi budaya, pengemasan, pendokumentasian dan publikasi”⁹.

Proses perencanaan hingga pelaksanaan, masyarakat diajak terlibat aktif agar mereka mampu mengidentifikasi diri mereka sendiri. Proses ini memerlukan kerjasama masyarakat, dengan gotong royong bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Gotong royong mengajak masyarakat dengan kesadarannya sendiri mampu bergerak, dan menangkap potensi budaya yang ada di Desa Manyarejo. Masyarakat bergerak dalam kondisi pandemi Covid-19, untuk mengangkat potensi budaya yang ada di desa mereka. Mereka bergotong royong bergerak sesuai kemampuannya masing-masing. Ada yang menyumbangkan tenaga, pemikiran, ide, gagasan, waktu, konsumsi, dan berbagai hal yang mereka miliki untuk saling bantu guna mencapai tujuan bersama.

Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 ini mampu menggerakkan masyarakat dengan peran para pemimpin. Peran Pemerintah Desa Manyarejo memberi dukungan diawal melalui perangkat desa seperti kepala dusun hingga ketua RT untuk mengajak masyarakat terlibat aktif. Kesadaran masyarakat makin terbangun dengan keterlibatan para tokoh di tengah masyarakat yang dianggap mampu memberi arahan dan contoh sehingga dianggap mampu memimpin. Masyarakat disadarkan untuk mampu mengenali potensi dirinya dan kemudian potensi tersebut disajikan dalam gelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo yang digelar oleh masyarakat dari masyarakat yang mampu mengenali potensi dirinya.

9 Travel: Destination, “Pasar Budaya Virtual, Jadi Model Promosi Desa di Sangiran” dalam <https://jateng.idntimes.com/travel/destination/larasati-rey/pasar-budaya-virtual-jadi-model-promosi-desa-di-sangiran/3>

C. Proses Gotong Royong Masyarakat

Penyelenggaraan kegiatan Pasar Budaya dilakukan dengan tiga tahapan yakni: identifikasi potensi budaya, pengemasan potensi budaya, dan pelaksanaan pasar budaya.¹⁰ Tahapan-tahapan ini membutuhkan partisipasi masyarakat yang dilakukan dengan cara bergotong royong. Gotong royong ini dilakukan dalam berbagai kegiatan guna mengumpulkan potensi masyarakat yang kemudian dikemas dan ditampilkan dalam Pasar Budaya. Seluruh tahapan-tahapan ini mengajak keterlibatan masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Setiap tahapan memerlukan peranserta aktif masyarakat untuk bergotong royong mengeluarkan ide, gagasan, pemikiran, tenaga dan materi.

Tahapan-tahapan tersebut mampu mengembangkan budaya gotong royong yang memang sudah berakar di masyarakat, namun sudah mulai terkikis oleh adanya berbagai kesibukan, terutama oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda sehingga masyarakat tidak bisa berkumpul untuk bergotong royong seperti biasa. Potensi-potensi masyarakat yang sudah terkumpul melalui proses identifikasi potensi budaya kemudian diverifikasi guna memperkaya informasi. Di sinilah perlunya proses gotong royong dengan masyarakat, khususnya dalam menyampaikan potensi budaya yang dimiliki masyarakat hingga mengingatkan kembali akan budaya mereka yang sudah hilang. Budaya yang sudah hilang karena tidak pernah dilaksanakan, coba dikembangkan dengan bantuan orang-orang yang sudah tua dan pernah terlibat.

Tahapan Pasar Budaya Manyarejo merupakan sebuah proses gotong royong masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Gotong royong yang sudah dikenal masyarakat Desa Manyarejo ditumbuhkan kembali oleh proses Pasar Budaya di Desa Manyarejo 2020. Selain menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan kebersamaan

antar warga, penyelenggaraan pasar budaya juga bisa menghidupkan kembali kesenian tradisional asli milik warga Grogolan, yaitu seni Gambus yang sudah sekitar 30 tahun mati suri.¹¹

Dengan berproses dalam pelaksanaan Pasar Budaya, masyarakat diajak bergotong royong, bersama mencapai kepentingan masyarakat. Kebersamaan antar masyarakat ditumbuhkan kembali melalui proses di Pasar Budaya Manyarejo 2020.

1. Identifikasi Potensi Budaya

Proses identifikasi potensi budaya dilakukan untuk menggali potensi yang dimiliki Desa Manyarejo. Dari pengumpulan data di lapangan, diperoleh banyak informasi tentang budaya masyarakat yang hingga saat ini masih dilaksanakan ataupun sudah mati dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Identifikasi potensi budaya ini dilakukan untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat Desa Manyarejo, baik potensi yang memang ada dan saat ini tetap dilakukan masyarakat maupun potensi budaya yang sudah mati. Tahap identifikasi potensi budaya merupakan tahap pertama. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus hingga 16 September 2020. Dalam tahapan ini Lembaga Eksotika Desa mendampingi masyarakat dalam menemukan potensi atau warisan budaya yang dimiliki.¹²

Pada awalnya proses ini merupakan suatu hal yang berat karena harus mencari informasi dari berbagai pihak. Informasi didapatkan dari masyarakat biasa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, organisasi sosial, dan juga dari aparat desa. Dengan cara ini, masyarakat saling mendukung dan bergotong royong untuk menyukseskan Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020.¹³

Upaya untuk menggali informasi dari berbagai masyarakat Desa Manyarejo terus dilakukan guna

¹⁰Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

¹¹Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

¹²News, "Pasar Budaya Sangiran dari Rakyat untuk Rakyat: Sisi Lain Situs Manusia Purba" dalam <https://akurat.co/news/id-1237166-read-pasar-budaya-sangiran-dari-rakyat-untuk-rakyat-sisi-lain-situs-manusia-purba>

¹³Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

mengetahui potensi masyarakat yang sebenarnya dan secara menyeluruh. Potensi masyarakat dibidang budaya, ekonomi, dan latar belakang pekerjaan masyarakat digali untuk dapat dikembangkan. Proses identifikasi potensi budaya menghasilkan data potensi budaya yang dimiliki masyarakat, baik potensi budaya yang masih dilakukan maupun yang sudah tidak dilakukan oleh masyarakat. Potensi budaya yang sudah tidak dilakukan masyarakat ada yang dapat diangkat ada pula yang tidak dapat diangkat karena sudah kehilangan narasumber.

Potensi budaya masih dilakukan masyarakat, terus dikembangkan seperti kesenian, kuliner, keterampilan, permainan anak, rumah adat, kebiasaan bersih desa, kegiatan keagamaan, dan pengobatan tradisional. Potensi-potensi ini dikembangkan untuk diperkenalkan pada kegiatan Pasar Budaya yang menyediakan berbagai zona untuk memfasilitasi potensi tersebut. Masyarakat diajak untuk berdaya guna mengangkat potensi budaya yang dimilikinya. Dengan bergotong royong masyarakat berusaha dengan daya upaya sendiri dengan difasilitasi Tim Eksotika Desa dan masyarakat lokal. Masyarakat disadarkan bahwa mereka memiliki potensi dan potensi tersebut bisa dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat dengan menggelar Pasar Budaya.

Gotong royong masyarakat ini terlihat pada pengembangan potensi budaya yang telah lama terlupakan karena sudah tidak pernah dilakukan lagi. Seni gambus yang sudah 30 tahun tidak dilakukan oleh masyarakat, diangkat sebagai potensi budaya yang dikembangkan dan ditampilkan dalam pasar budaya.

Kesenian Gambus bisa ditampilkan dengan mencari pelaku kesenian tersebut dan masyarakat berkomitmen untuk latihan kembali. Para pelaku yang merupakan orang-orang tua memberi materi kesenian gambus pada masyarakat yang bersedia untuk menekuni kesenian ini. Salah satu pelaku seni gambus yang merupakan pelaku lama dari kesenian ini adalah Asmorejo yang juga dikenal dengan sebutan Mbah Sinyur atau Insinyur. Asmorejo merupakan salah satu penemu fosil yang

banyak memberi sumbangsih dengan menyerahkan temuan fosil pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Asmorejo menjadi salah satu pelaku budaya kesenian gambus di masa lalu yang kemudian bersedia menuturkan kembali pengetahuannya pada generasi penerusnya. Ia memberikan pengetahuan yang masih diingat yang kemudian dijadikan sebagai materi diskusi dengan para pelaku kesenian gambus di masa kini. Kesenian yang telah hilang selama 30 tahun itu akhirnya menjadi sajian kesenian di Pasar Budaya Manyarejo 2020.

2. Pengemasan Potensi Budaya

Tahap pengemasan potensi budaya bertujuan untuk mendampingi masyarakat dalam melaksanakan langkah berikutnya dengan memetakan potensi budaya, menyusun perencanaan dan melaksanakan pasar budaya sebagai wadah publikasi potensi budaya yang dimiliki masyarakat. Masyarakat diajak terus terlibat aktif untuk mengetahui hasil dari identifikasi potensi budaya yang dimiliki.

Hasil identifikasi potensi budaya disosialisasikan kepada masyarakat di tingkat Desa Manyarejo, yang terdiri atas 12 dusun, dengan menghadirkan para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, organisasi masyarakat dan Perangkat Desa. Dalam sosialisasi tersebut ditawarkan kepada masyarakat apakah bersedia untuk melanjutkan proses identifikasi dan mengembangkan potensi budaya yang mereka miliki. Para hadirin sepakat untuk meneruskan upaya mengembangkan potensi budaya yang ada atau pernah ada.

Tokoh Masyarakat 12 dusun di wilayah Desa Manyarejo mendukung upaya pengembangan potensi budaya yang ada. Mereka bergotong royong menyumbangkan berbagai hal yang mereka miliki, seperti tenaga, pikiran maupun materi. Pada saat kegiatan bergotong royong masyarakat dengan

sukarela membawa minuman maupun makanan yang mereka miliki”.¹⁴

Dukungan dari tokoh masyarakat dari 12 dusun di Desa Manyarejo ini mampu menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong dalam tiap tahapan penyelenggaraan Pasar Budaya. Potensi budaya masyarakat dipetakan. Dari hasil pemetaan dapat terlihat potensi budaya yang bisa diangkat untuk ditampilkan maupun potensi budaya yang tidak bisa diangkat.

Potensi budaya masyarakat Desa Manyarejo yang bisa diangkat untuk dikembangkan antara lain tradisi kehidupan tradisional masyarakat seperti rumah adat atau joglo yang masih dimiliki masyarakat. Alat pertanian tradisional yang masih dimiliki masyarakat walau sudah tidak lagi digunakan. Kerajinan yang masih dilakukan masyarakat seperti kerajinan bambu, batok kelapa, dan batik. Permainan tradisional yang sudah banyak dilupakan, tidak pernah dimainkan seperti gobag sodor, jamuran dan lain-lain.

Potensi lain adalah kuliner. Kuliner menjadi salah satu kekayaan budaya Desa Manyarejo yang banyak diangkat dari identifikasi potensi budaya. Di Desa Manyarejo terdapat banyak makanan lokal yang masih diproduksi masyarakat, berupa makanan tradisional alami, seperti singkong, jagung, nasi merah, dan pecel. Masyarakat Desa Manyarejo juga memiliki tradisi adat istiadat seperti bersih desa, yang masih terus dilakukan pada waktu tertentu, yang pelaksanaannya berdasarkan perhitungan kalender Jawa, misalnya setiap bulan *Sura* atau *Sapar*. Bersih desa dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas kemurahan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi mereka rejeki berupa hasil panen. Potensi-potensi budaya dikemas agar menarik dan layak untuk disajikan pada masyarakat.

Potensi budaya yang sudah hilang namun masih ada yang mengenalnya, diupayakan

dihidupkan kembali dengan mencari pelakunya untuk dijadikan pelatih atau narasumber. Potensi budaya yang berhasil digali dimunculkan kembali agar masyarakat kembali merasa memiliki, dan terpanggil untuk mengembangkannya kembali. Di antaranya adalah kesenian gambus yang sudah selama 30 tahun menghilang dari kehidupan masyarakat Desa Manyarejo, berhasil digali dan dihidupkan kembali. Melalui gelaran pasar budaya, potensi budaya yang sudah lama hilang, seperti kesenian gambus, gejog lesung dan permainan tradisional, dimunculkan kembali.¹⁵

3. Pelaksanaan Pasar Budaya

Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 dilaksanakan selama 3 hari 13-15 November 2020. Kegiatan tersebut merupakan wadah untuk menyajikan dan menampilkan kekayaan budaya yang dimiliki Desa Manyarejo sangat berlimpah, seperti tradisi adat dan berbagai kesenian. Gelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 terwujud melalui proses panjang yang melibatkan peran aktif masyarakat yang dilakukan dengan bergotong royong. Oleh karena kegiatan ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sehingga wajib menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Pelaksanaan protokol kesehatan disampaikan pada masyarakat sebelum pelaksanaan Pasar Budaya. Panitia terus menerus mengingatkan kewajiban mematuhi protokol kesehatan yang harus dijalankan selama gelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020. Para pedagang yang menjajakan dagangannya juga diingatkan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan.¹⁶

Gelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, dibagi dalam beberapa zona untuk menyajikan berbagai potensi budaya masyarakat Desa Manyarejo yang berbeda-beda, yakni zona pasar,

14 Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

15 Wiwit Hermanto, “Pasar Budaya di Desa Manyarejo, Mengangkat Budaya Masa Lalu yang Sempat Sirna”, dalam kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpangan/pasar-budaya-di-desa-manyarejo-mengangkat-budaya-masa-lalu-yang-sempat-sirna/

16 Wawancara dengan Suwarno, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 19 Februari 2021

zona seni pertunjukan, zona permainan tradisional, zona sarasehan dan diskusi, zona *pawon* tradisional, zona pengobatan tradisional, dan zona kerajinan.

Pembangunan area pergelaran pasar budaya dilakukan oleh masyarakat secara bergotong royong yang diikuti oleh masyarakat dengan penuh antusias. Para tokoh masyarakat seperti RT, RW, Kepala Dusun, hingga perangkat desa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Masyarakat dengan senang hati melakukan gotong royong dalam mewujudkan pergelaran pasar budaya tersebut karena mereka merasa kegiatan itu adalah *eventt* desa yang wajib dikerjakan secara bersama-sama.

Lokasi penyelenggaraan Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 meminjam lahan-lahan milik desa dan warga, berupa rumah dan halaman, milik Suwarno, Haryanto, Parmin, dan Sartono, dengan gratis. Rumah dan halaman tersebut dikelola dan ditata sedemikian rupa sehingga menjadi area yang menarik, bersih, asri dan menyenangkan. Pemilik lahan merasa senang dan bangga, karena merasa ikut mendukung terselenggaranya Pasar Budaya di desanya, yang memang diselenggarakan secara gotong royong.

Penyelenggaraan Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip ramah anak, lingkungan, budaya, dan guyub rukun sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Dalam pengisian setiap zona, para pedagang yang akan mengisi dipersyaratkan untuk mengedepankan protokol kesehatan yang ketat dan turut serta mengingatkan para pengunjung selama berada di Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 untuk selalu mentaati protokol kesehatan. Proses transaksi dalam Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 tidak menggunakan uang rupiah, melainkan menggunakan koin yang sudah ditentukan oleh panitia. Koin didapatkan pengunjung dari panitia dengan cara menukarnya dengan uang rupiah. Para pedagang yang

mendapatkan pembayaran dagangan dengan uang koin, untuk menguangkannya kembali dilakukan dengan cara menukarkannya dengan uang rupiah kepada panitia.¹⁷ Pembayaran dengan menggunakan koin dilakukan guna memberi efek mengesankan.

Manfaat yang didapat masyarakat pasca penyelenggaraan Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 antara lain dapat menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan kebersamaan antar warga. Selain itu bisa menghidupkan kembali kesenian tradisional asli milik warga Grogolan, seperti seni Gambus yang sudah sekitar 30 tahun mati suri, seni Gejog Lesung yang biasa dimainkan ibu-ibu jaman dulu waktu selesai menumbuk padi, permainan tradisional, makanan tradisional, dan lain-lain.¹⁸

Dengan diselenggarakannya Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 masyarakat merasa mendapat manfaat dari gotong royong yang mereka lakukan, bisa mengetahui potensi budaya yang mereka miliki, yang bisa dikembangkan dan bisa bermanfaat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya manfaat tersebut, masyarakat Desa Manyarejo bersepakat untuk selanjutnya gelaran Pasar Budaya akan terus dilaksanakan di masa mendatang.

III. PENUTUP

Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 yang diselenggarakan selama 3 hari pada tanggal 13-15 November 2020 dapat menumbuhkan kembali semangat gotong royong bagi masyarakat pendukungnya. Upaya penyelenggaraan Pasar budaya Manyarejo tahun 2020 dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu identifikasi potensi budaya, pengemasan potensi budaya, dan pelaksanaan pasar budaya. Tahapan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat dengan difasilitasi oleh Tim Eksotika Desa.

¹⁷ Wawancara dengan Suwarno, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 19 Februari 2021

¹⁸ Wawancara dengan Paimin, Panitia Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020, tanggal 16 Februari 2021

Dalam menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong, diperlukan pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengajak masyarakat. Pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat dalam bergotong royong dalam Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020 yaitu tokoh masyarakat dan Perangkat Desa Manyarejo. Mereka memberi contoh dan arahan sehingga bisa mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong menggali potensi budaya yang dimiliki, yang selanjutnya dikemas secara menarik guna disajikan dalam gelaran Pasar Budaya Desa Manyarejo tahun 2020. Penyajian Potensi budaya masyarakat Desa Manyarejo dalam kegiatan ini berdampak masyarakat dapat mengembangkan potensi budaya

yang dimilikinya sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat luas.

Pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk waspada dan selalu taat protokol kesehatan, namun tetap harus bisa beraktivitas. Penyelenggaraan Pasar Budaya Desa Manyarejo Tahun 2020, dilaksanakan ditengah pandemi sehingga dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Pengunjung untuk memasuki area Pasar Budaya Desa Manyarejo diwajibkan mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak aman dengan pengunjung lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Destination, [Travel](https://jateng.idntimes.com/travel/destination/larasati-rey/pasar-budaya-virtual-jadi-model-promosi-desa-di-sangiran/3)., 2020. “Pasar Budaya Virtual, Jadi Model Promosi Desa di Sangiran”, <https://jateng.idntimes.com/travel/destination/larasati-rey/pasar-budaya-virtual-jadi-model-promosi-desa-di-sangiran/3>. Diunduh 20 Februari 2021
- Hana, Saekhul., 2020. ”Bung Karno dan Kepribadiannya dalam Budaya Indonesia”,<https://derapjuang.id/featured/bung-karno-dan-kepribadiannya-dalam-budaya-indonesia/>. Diunduh 20 Februari 2021
- Hermanto, Wiwit.,2018 “*Menghidupkan Kembali Mitos Balung Buto Melalui Film: Kajian Komparasi Film BPSMP Sangiran*”, *Jurnal Sangiran* No. 7, Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- , Wiwit., 2020, “Kelompok Tari Purba: Aktifitas dan Peran Dalam Upaya Pelestarian Situs Sangiran Melalui Kesenian” *Jurnal Sangiran* No. 9, Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- , Wiwit, 2021., “Pasar Budaya di Desa Manyarejo, Mengangkat Budaya Masa Lalu yang Sempat Sirna”,kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/pasar-budaya-di-desa-manyarejo-mengangkat-budaya-masa-lalu-yang-sempat-sirna/. Diunduh 2 Maret 2020
- , Wiwit, 2021., “Laporan Fasilitasi Pemanfaatan Cagar Budaya”. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Koentjaraningrat, 2004., “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , 1997. “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat-Metode Wawancara*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muryanti, 2014, “Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 9, No. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

- News.,2020.“Pasar Budaya Sangiran dari Rakyat untuk Rakyat: Sisi Lain Situs Manusia Purba” dalam <https://akurat.co/news/id-1237166-read-pasar-budaya-sangiran-dari-rakyat-untuk-rakyat-sisi-lain-situs-manusia-purba>. Diunduh 20 Februari 2021
- Sulistyanto, Bambang, 2003., Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran, Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjutak., 2009. “*Sangiran Menjawab Dunia*”. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- ,Widianto, Harry, 2011., “*Nafas Sangiran, Nafas Situs-Situs Hominid*”, Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran